

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

Rafa Kholida Sriyanto

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email: rafakholida@upi.edu

Edi Suresman

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email: esuresman@upi.edu

Saepul Anwar

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email: saefull@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran VCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa bernalar tentang nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen-kuasi dengan desain *non-equivalent control group*. Sampel penelitian yang dipilih secara purposif, terdiri dari satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Intrumen tes berpikir kritis berbentuk soal tes uraian yang dikembangkan untuk mengumpulkan data variabel berpikir kritis, baik untuk prates maupun pascates. Data hasil prates dan pascates kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial berupa uji beda. Sementara itu uji efektifitas dilakukan dengan mengukur N-Gain kelas eksperimen. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran PAI belum cukup efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hal itu terlihat dari hasil uji beda Mann-Whitney U test dimana nilai *Sig. (2-tailed)* 0.617 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian rata-rata nilai pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan secara signifikan.

Kata kunci: *Value Clarification Technique*, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis

Pendahuluan

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis siap menghadapi berbagai masalah kehidupan dan hadir menjadi solusi. Sebab, dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dalam kehidupannya sebagai manusia yang bersosialisasi dengan lingkungan, tidak akan mudah tersulut emosi sesaat yang buruk dan mengakibatkan masalah baru. Seseorang yang berpikir kritis, terutama dalam bertindak, tidak akan mudah stress dan kehabisan energi, sehingga ia akan mampu bertahan dengan berbagai bentuk masalah. Seseorang yang berpikir kritis pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mantap berkarakter, kokoh pendiriannya, dan cenderung stabil emosinya.¹

¹ Ilham Damanik, “Dampak Buruk dari Kebiasaan Tidak Berpikir Kritis dalam Hidup”, *Golife.id*, 24 Maret 2022. <https://www.golife.id/dampak-buruk-kebiasaan-tidak-berpikir-kritis/>

Akan tetapi, pada kenyataannya keterampilan berpikir kritis siswa masih belum terasah. Buktiya, berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, skor literasi dengan tingkat berpikir tinggi Indonesia adalah 371, yang mana berselisih 80 poin dari skor rata-rata negara yang mengikuti assessment yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2019). Pada asesmen tersebut, soal yang digunakan berkarakteristik pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* atau HOTS) dimana soal tipe tersebut hanya dapat diselesaikan dengan keterampilan berpikir kritis (Harsati, 2018). Lebih parah lagi, ternyata skor ini menurun sejak asesmen PISA tahun 2012 dan ini menunjukkan degradasi keterampilan berpikir kritis siswa.²

Tidak hanya dalam bentuk asesmen internasional, ternyata telah banyak penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Bahri dan Supahar (2019) tentang tingkat keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan hasil rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain yang dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta menunjukkan hasil tingkat berpikir kritis dengan pola FRISCO sebagai “rendah”.³

Dengan penjabaran di atas, terlihat bahwa pembelajaran di sekolah sebetulnya diharapkan menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, perlu diupayakan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar tujuan tersebut tercapai, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Diantara model pembelajaran yang memiliki keunggulan mengedepankan proses berkomunikasi secara integritas dan menggunakan rasio secara rinci serta emosi yang disadari adalah Model *Value Clarification Technique* (VCT) atau model teknik klarifikasi nilai.⁴ Model ini berfokus pada pengungkapan nilai yang harus siswa sadari. Dalam proses pembelajaran PAI, terkadang pengungkapan nilai agama yang harus dimiliki siswa hanya ditelan bulat-bulat tanpa melalui proses berpikir untuk sadar, sehingga nilai agama yang siswa miliki berpotensi mudah hilang dan tidak berbekas. Keadaan ini sangat cocok bila dalam pembelajaran PAI diupayakan ada proses berpikir kritis terhadap nilai, sehingga terbentuk siswa yang menyadari nilai dan memiliki keterampilan berpikir kritis.

² Ayu Indah Permatasari, “Lemahnya Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis”, *kompasiana.com*, 19 Juli 2021. <https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis>

³ H. Affandy, Nonoh Siti Aminah, dan Supriyanto, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta”, *JMPF: Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 9, No. 1 (2019), 25. DOI: <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31608>

⁴ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2016), 11.

Banyak penelitian mengenai model VCT telah dilakukan. Diantaranya penelitian kuantitatif *quasi experiment* yang dilakukan oleh Hakim, Taufik, dan Atharoh di jenjang SD yang dipublikasikan pada tahun 2018⁵ menunjukkan implementasi model VCT berhasil menaikkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS), juga penelitian Widiana yang berjudul “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh jurnal Pedagogi dan Pembelajaran dengan pendekatan kuantitatif-eksperimen di jenjang SD yang dipublikasikan tahun 2022 menyatakan bahwa model VCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.⁶

Penelitian ini mengungkap efektivitas model VCT dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA pada pembelajaran PAI. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Pengambilan data menggunakan instrument soal tes berbentuk uraian dan pengolahan serta analisis data menggunakan SPSS 26.0. Peneliti menetapkan H_0 berupa “tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *value clarification technique* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional” yang akan ditolak jika taraf signifikansinya $< 0,025$.

Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam Bingkai PAI

Model pembelajaran value clarification technique (VCT) atau teknik klarifikasi nilai adalah model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mendapatkan dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai yang dianggap baik melalui proses analisis nilai-nilai yang telah dimiliki siswa untuk menghadapi suatu permasalahan.⁷ Model ini merupakan sebuah cara untuk mengetahui dan menyingkap nilai yang dimiliki siswa.⁸

Model VCT memiliki setidaknya 4 tujuan, yaitu: 1) mengetahui tingkat kesadaran dalam hal nilai yang dimiliki siswa; 2) membimbing kesadaran siswa tentang nilai yang dimiliki siswa; 3) menanamkan nilai tertentu dengan proses yang diterima akal dan diri siswa sehingga nilai tersebut

⁵ Zerri Rahman Hakim, M. Taufik, dan Mia Athorah, “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang”, *JPP Guseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1 (September, 2018), 31.

⁶ I.W. Widiana, “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2 (Juli, 2022), 179.

⁷ Atsani Rohmatun Nisa’, Asrowi, dan Tri Murwaningsih, “The effectiveness of value clarification technique (VCT) and problem-based learning (PBL) models on social problem-solving skills viewed from emotional intelligence”, *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, Vol. 19, No. 3 (2020), 1751.

⁸ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, 24.

menjadi milik siswa tersebut; dan 4) melatih siswa dalam memandang nilai, cara menilai, menerima nilai dan mengambil keputusan dalam persoalan di kehidupan nyata sehari-hari.⁹

Pendidikan nilai yang dimaksud tidak harus dalam mata pelajaran tertentu, namun juga dalam semua program pendidikan. Model pembelajaran VCT sebagai bagian pendidikan bermaksud juga membantu siswa untuk paham dan sadar mengenai nilai dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan secara umum. Basis yang diberikan dalam proses penyadaran nilai bisa berasal dari nilai agama, budaya, etika, dan estetika.¹⁰

Adapun langkah-langkah mengejawantahkan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran menggunakan model VCT yaitu: 1) pendekatan berbasis karakter baik secara spiritual maupun inteligen tidak perlu dipisah-pisahkan; 2) pengajaran kaidah-kaidah sebagai batas dalam penyadaran nilai; 3) mondial dalam proses kesadaran perlunya adaptasi diri dalam menghadapi masalah yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran PAI, maka komponen-komponen pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran PAI. Model pembelajaran diantaranya mempengaruhi banyak hal seperti keaktifan siswa dalam pembelajaran, kenaikan tingkat berpikir dan konsentrasi, hingga prestasi belajar siswa. Model pembelajaran sebagai alat dalam pencapaian tujuan pendidikan dikhususkan kepada makna peranan yang mengantarkan proses belajar agar efektif dan efisien.¹¹ Adapun yang peneliti pahami, model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bingkai yang menentukan pembelajaran seperti apa yang hendak dicapai.

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis sebagai kemampuan setiap individu yang menunjang kehidupan manusia semakin tajam dipublikasikan pada abad 21 ini. Robert Ennis dalam jurnal terbarunya menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah pemikiran reflektif yang masuk akal dengan berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.¹² Senada dengan Ennis, Widodo & Wardani menegaskan bahwa berpikir kritis berarti menimbang segala masukkan dan hal berdasarkan logika serta mampu dipertanggungjawabkan.¹³

⁹ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, 25.

¹⁰ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, 27.

¹¹ Resty Aprilia Fihrahullah, Edi Suresman, dan Saepul Anwar, “Efektivitas Penggunaan Metode *Show and Tell* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, *Tarbiwi: Indonesia Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (Mei, 2019), 90.

¹² Robert Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, dalam M. Davies dan R. Barnett, (eds) *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 33. https://doi.org/10.1057/9781137378057_2

¹³ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, “Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) di Sekolah Dasar”, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2 (September, 2020), 185.

Dalam tautannya dengan keterampilan lain, Duran mengaitkan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir analitis, dimana kemampuan berpikir kritis adalah hal yang berperan dalam menetapkan penyebab perubahan sesuatu hal yang berimbang pada hubungan antarhal atau pengaruh terhadap satu sama lain hal.¹⁴ Kemudian dalam sisi peningkatan kualitas pikir, Scriven dan Paul menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan mode pikir seseorang yang menaikkan kualitas hasil pikir berdasarkan keterampilan yang menggunakan “structures inherent in thinking” dan mengesankan standar tingkat intelektual di antara para pemikir.¹⁵ Sedangkan dari sisi konsep berpikir yang memungkinkan para memikirnya untuk mempraktikkan secara reflektif, Ivie menyebutkan keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk membangun koneksi antara premis awal, fakta yang berhubungan, dan kesimpulan yang valid secara logis dan jelas.¹⁶

Diungkapkan kembali juga, dalam perspektif keterampilan abad 21 bahwa berpikir kritis (critical thinking) yang didalamnya memuat problem solving (pemecahan masalah) mengarah kepada kemampuan menyuguhkan analisis alternative disertai evaluasi dan refleksi setelah melalui proses pengambilan keputusan. Proses itulah yang dijadikan titik berat bahwa keterampilan berpikir kritis pada akhirnya membawa seorang pemikir tersebut melahirkan analisis disertai interpretasi, evaluasi, ringkasan, dan informasi yang terorganisir.¹⁷

Berbagai tinjauan tentang pengertian keterampilan berpikir kritis juga berlaku dalam ruang dan waktu pembelajaran, termasuk di dalamnya ruang kelas dan model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengambil definisi yang paling sesuai dan mungkin di terapkan dalam penelitian ini, yaitu pemikiran logis yang pada akhirnya digunakan untuk mengambil suatu keputusan untuk melakukan atau memercayai suatu hal.¹⁸

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diidentifikasi dari indikator-indikator yang menjelaskan proses berpikir kritis. Dalam hal ini, peneliti memahami kemampuan berpikir kritis sebagaimana yang Ennis definisikan. Maka, dalam memahami proses berpikir kritis sehingga seseorang dapat digolongkan sedang melakukan hal tersebut atau tidak, Ennis merincikan bahwa seseorang yang berpikir kritis idealnya memiliki kecenderungan untuk mencari dan memberikan pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan atau simpulan, memberikan alasan yang jelas dan

¹⁴ Meltem Duran dan Ilbilge Dokme, “The Effect of The Inquiry-Based Learning Approach on Student’s Critical Thinking Skills”, *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, Vol. 12, No. 12 (2016), 2888. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>

¹⁵ Edward M. Glaser, “Defining Critical Thinking”, *The Foundation for Critical Thinking*. <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766>

¹⁶ Stanley D. Ivie, “Metaphor: A Model for Teaching Critical Thinking.”, *Contemporary Education*, Vol. 72, No. 1 (2001), 19.

¹⁷ Edi Suresman, Fitri Ayu Febrianti, dan Ruswan Dallyono, “Implementation of i-Spring Suite to Improve Darul Muta’alimin Students’ Learning for Critical Thinking Skills in Natural Science” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 42, No. 2 (Juni, 2023), 434. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.53646>

¹⁸ Robert Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, 35.

tidak membuat hubungan yang kabur satu sama lain antaralasan dan kesimpulan juga mencoba untuk mendapatkan informasi sebaik mungkin. Selain itu, seseorang yang berpikir kritis memiliki kemampuan yang kemudian diterangkan berupa indikator berpikir kritis sebagai berikut:¹⁹

1. *Basic clarification* (klarifikasi dasar)

Basic clarification atau klarifikasi dasar dalam konteks bagian dari kemampuan seseorang ketika berpikir kritis bermakna kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara gamblang dan sederhana suatu permasalahan yang ditemukan. Hal ini kemudian dirincikan kembali ke dalam tiga kemampuan dasar berupa; 1) memfokuskan pertanyaan, 2) menganalisis argumen, dan 3) menjawab suatu penjelasan atau tantangan.

Memfokuskan pertanyaan sebagai bagian dari indikator sejalan dengan pendapat Suresman mengenai teknik pembelajaran yang membangun logika dan kemampuan berpikir kritis. Indikator selanjutnya berupa menganalisis argumen serta menjawab suatu penjelasan berkaitan dengan bentuk dari masalah yang muncul dan arah ketegasan kalimat yang diberikan seperti apa.

2. *Bases for a decision* (dasar pengambilan keputusan)

Bases for a decision atau dasar pengambilan keputusan dalam konteks kemampuan berpikir kritis berarti keterampilan seseorang untuk memberikan dasar dan pondasi atas keputusan yang ia ambil dan dasar atau pondasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terdiri dari dua rincian yaitu kemampuan menilai kredibilitas sumber yang menjadi landasan keputusan serta mengobservasi suatu sumber yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. *Inference* (kesimpulan)

Inference atau kesimpulan dalam proses berpikir kritis bermaksud proses yang telah dilakukan akan menghasilkan kesimpulan yang general untuk masalah yang ditemukan. Sehingga, pada akhirnya seseorang yang berpikir kritis sejatinya memiliki output atas putusan pikirannya untuk suatu masalah. Hal ini memuat setidaknya tiga keterampilan, yaitu 1) berpikir secara deduktif, 2) berpikir secara induktif, dan 3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

4. *Advanced clarification* (klarifikasi lanjutan)

Advanced clarification atau klarifikasi lanjutan maksudnya tahap yang akan diambil oleh orang yang berpikir kritis adalah memastikan hasil pikirannya kembali dengan memberikan penilaian dan penjelasan lebih lanjut yang argumentative, dapat dipertanggungjawabkan, logis, dan objektif. Pada muatan ini, orang yang berpikir kritis

¹⁹ Robert Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, 35-41.

tersebut akan memaparkan fokus masalahnya, dasar pengambilan keputusan, simpulan, serta rincian penjelasannya yang prosesnya telah ia lakukan sejak *basic clarification*. Tersebab muatan ini berisi penjelasan lanjutan, maka rincian yang dimaksud harus menjelaskan argumentasi yang mewakili dirinya berdasarkan sumber kredibel serta fakta.

Advanced clarification dapat dirincikan ke dalam dua keterampilan yaitu mendefinisikan kembali istilah yang muncul pada masalah setelah mempertimbangkannya dan mengidentifikasi asumsi yang muncul dalam masalah tersebut.

5. *Non-constitutive, but helpful* (non-konstitutif, namun bermanfaat)

Non-constitutive, but helpful atau non-konstitutif, namun bermanfaat maksudnya sifat dari hasil berpikir kritis tersebut. Hasil berpikir kritis berdasarkan muatan-muatan sebelumnya bisa jadi hanya memuat fakta umum yang telah diketahui semua orang dan tidak memecahkan masalah. Maka, sifat bermanfaat harus ada sebagai ciri bahwa hasil berpikir kritis telah mengurai dan memecahkan masalah. Kebermanfaatan yang dimaksud juga tidak wajib secara legal-formal, namun lebih luas dalam masalah tersebut atau setidaknya bagi seseorang yang berpikir kritis tersebut. Kebermanfaatan tersebut juga dapat dicapai melalui penggunaan strategi yang retoris, sehingga penjelasan sebelumnya yang telah dipaparkan akan lebih tajam dan tegas.

Hubungan Model Pembelajaran VCT dan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam konteks keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa, maka keterampilan berpikir kritis yang dimaksud berada dalam proses pembelajaran yang mampu dirumuskan dalam suatu sistem pendidikan. Pengertian dan indikator yang dirumuskan dalam penelitian ini kapabel direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasikan dalam materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa fokus keterampilan berpikir kritis siswa akan dilaksanakan dalam kegiatan kurikuler siswa. Secara khusus, model pembelajaran yang diimplementasikan dapat diterapkan secara efektif dan efisien dalam mata pelajaran PAI sehingga kualitas pendidikan agama lebih baik dari sebelumnya.²⁰

Penelitian ini akan menggunakan rumusan indikator yang dijabarkan oleh Ennis pada tahun 2018. Penerapan model VCT untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis berfokus sebagaimana yang dipaparkan oleh Nurdiansyah dalam maksud model VCT, yaitu menanamkan nilai tertentu dengan proses yang diterima akal dan diri siswa sehingga nilai tersebut menjadi milik siswa tersebut. Proses yang diterima akal atau dalam kata lain berpikir rasional, dapat dirincikan

²⁰ Sandra Mila Erlanda, Syahidin Syahidin, dan Edi Suresman, "Model Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al-Farisi Bandung", *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2017), 74. DOI: <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>

atau dikhkususkan kepada tingkat berpikir tinggi sebab bertujuan untuk menyadarkan. Adapun dalam proses berpikir tingkat tinggi didalamnya memuat proses berpikir kritis. Kemudian dalam hal konten, pembelajaran PAI di Indonesia perlu dijiwai dengan proses berpikir agar nilai yang didapatkan siswa dapat dimiliki, bukan hanya didengarkan.²¹

Adapun teknik yang mendukung bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis diantaranya proses tanya jawab yang memberi ruang untuk menalar dan mengklarifikasi nilai dalam diri. Sehingga, hal yang dilalui siswa dalam pembelajaran mengarah kepada kemampuan berpikir kritis yang disertai fakta, logika, dan sumber yang terklarifikasi.²²

Hasil Prates Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen

Prates yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan empat pertanyaan uraian yang harus dijawab oleh siswa. Empat pertanyaan tersebut adalah instrument kemampuan berpikir kritis yang mana hasil jawaban siswa akan menunjukkan sejauh apa siswa tersebut berpikir kritis. Jawaban dari empat pertanyaan tersebut peneliti analisis dengan pendekatan secara general serta khusus yang kemudian menghasilkan rekapitulasi sebagai berikut.

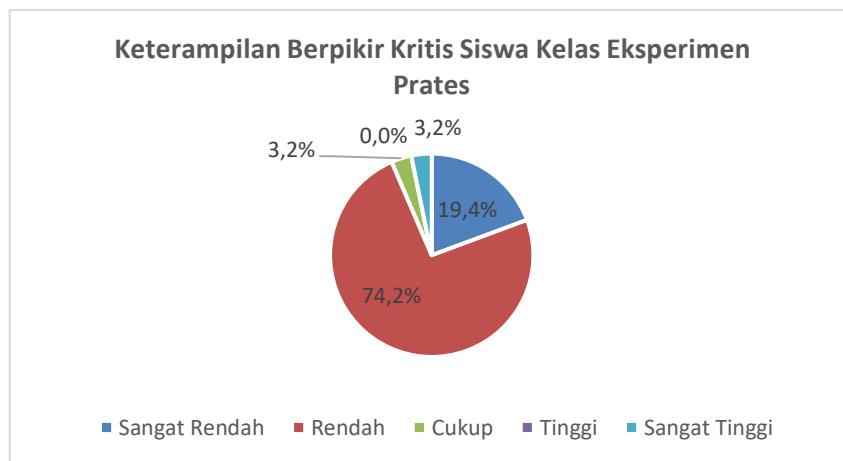
Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	6	19,4
Rendah	23	74,2
Cukup	1	3,2
Tinggi	2	3,2
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah	31	100

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Tabel tersebut juga peneliti tuangkan dalam diagram pie sebagai berikut.

²¹ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, 31.

²² Sandra Mila Erlanda, Syahidin Syahidin, dan Edi Suresman, “Model Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al-Farisi Bandung”, 77.



Gambar 1. Diagram Pie Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan data pada tabel 4.1 didapatkan data bahwa sebagian besar siswa, yakni 74,2% dari 31 siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “rendah”, 19,4% siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “sangat rendah”, 3,2% siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “cukup”, dan 3,2% siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “tinggi”. Persentase tersebut menunjukkan mayoritas siswa di kelas eksperimen memiliki tingkat berpikir kritis “rendah”. Sehingga, treatment oleh peneliti menggunakan model pembelajaran value clarification technique perlu dan bisa dilakukan.

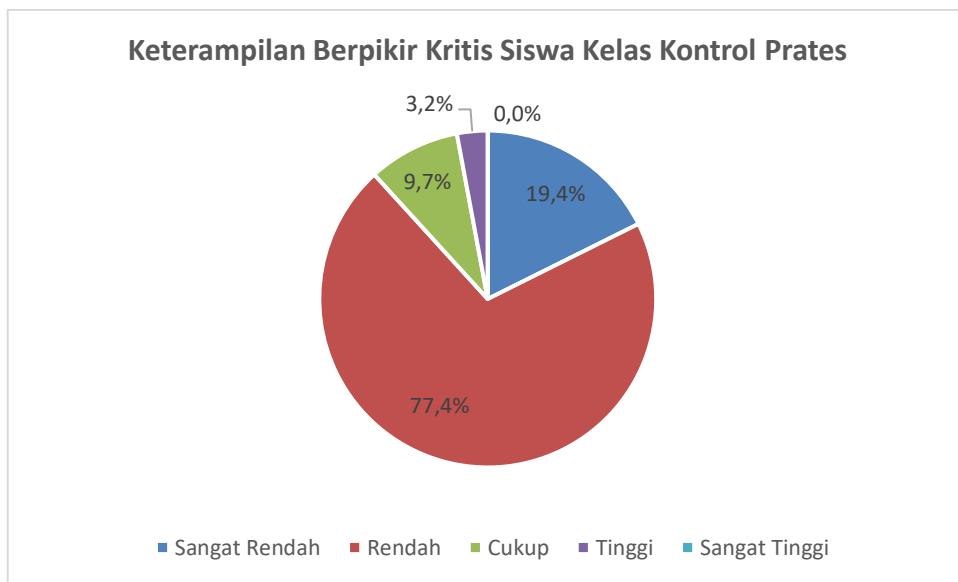
Hasil Prates Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Kontrol

Prates yang peneliti pada kelas kontrol serupa dan sama dengan yang peneliti lakukan di kelas eksperimen. Jawaban dari empat soal prates tersebut menghasilkan rekapitulasi sebagai berikut.

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	6	17,6
Rendah	24	70,6
Cukup	3	8,8
Tinggi	1	2,9
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		100

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Tabel tersebut juga peneliti tuangkan dalam diagram pie sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Pie Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada tabel 4.6 didapatkan data bahwa 77,4% siswa, yakni 24 siswa dari 31 siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang “rendah”. Sisanya, terbagi ke kategori “sangat rendah” yaitu 19,4%, kategori “cukup” yaitu 9,7%, dan kategori “tinggi” 3,2%. Berpijak pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa di kelas kontrol memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

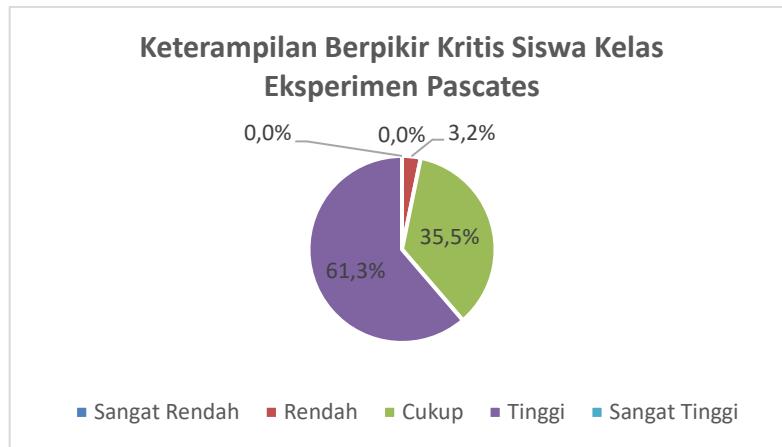
Pascates Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen

Perlakuan (treatment) berupa penggunaan model pembelajaran value clarification technique untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis diberikan pada kelas eksperimen. Kemudian, pengukuran dilakukan dengan pemberian soal pascates yang sama dengan soal prates sebagai instrumen keterampilan berpikir kritis. Berikut data hasil pascates keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen.

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0
Rendah	1	3,2
Cukup	11	35,5
Tinggi	19	61,3
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah	31	100

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Pascates Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Tabel tersebut juga peneliti tuangkan dalam diagram pie sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Pie Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen Pascates

Berdasarkan data pada tabel 4.13 didapatkan data bahwa 61,3% dari 31 siswa kelas eksperimen berada pada tingkat keterampilan berpikir kritis “tinggi”, 35,5% termasuk kategori “Cukup”, dan 3,2% siswa berada pada kategori “rendah”. Dengan demikian, kecenderungan siswa dalam melakukan proses basic clarification, bases for a decision, inference, dan advanced clarification dalam konteks berpikir dan mengolah hasil pikirannya berada pada tingkat “tinggi”.

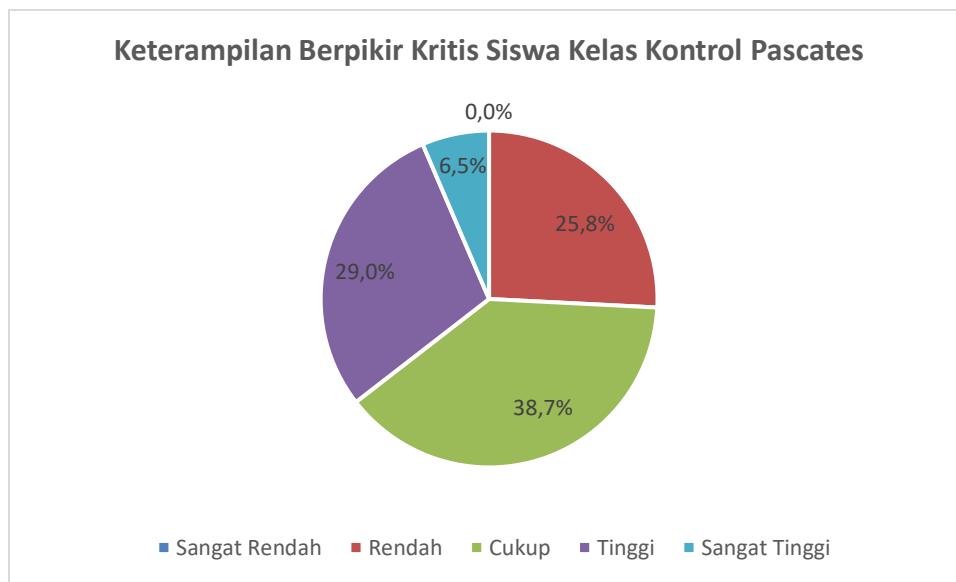
Pascates Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kelas Kontrol

Perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tidak diberikan pada kelas kontrol. Pembelajaran dilakukan dengan model konvensional berupa ceramah dan diskusi di kelas kontrol yang menjadi pembanding kelas eksperimen dalam pembuktian secara statistika pengujian efektivitas. Kemudian, pengukuran dilakukan dengan pemberian soal pascates yang sama dengan soal prates sebagai instrumen keterampilan berpikir kritis, sebagaimana juga dilakukan di kelas eksperimen. Berikut data hasil pascates keterampilan berpikir kritis siswa di kelas kontrol.

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0
Rendah	8	25,8
Cukup	12	38,7
Tinggi	9	29,0
Sangat Tinggi	2	6,5
Jumlah	31	100

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Pascates Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Tabel tersebut juga peneliti tuangkan dalam diagram pie sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Pie Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen Pascates

Berdasarkan data pada tabel 4.18 didapatkan data bahwa 38,7% siswa kelas kontrol, yakni 12 dari 31 siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “cukup”. Kemudian, 29% siswa memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis “tinggi”, 25,8% di tingkat “rendah”, dan 6,5% di tingkat “sangat tinggi”. Jika digabungkan, maka persentase tingkat cukup, tinggi, dan sangat tinggi mendominasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kelas kontrol memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang cukup tinggi.

Efektivitas Model *Value Clarification Technique* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil uji *independent t test* yang dilakukan peneliti terhadap hasil pascates siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen, didapatkan data bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Hasil pengujian tersebut menunjukkan angka signifikansi *2-tailed* dengan asumsi homogenitas tidak terpenuhi sebesar 0,511 yang mana lebih besar dari angka probabilitas yaitu 0,025. Lebih besarnya angka signifikansi menyebabkan *statement H₀* tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diterima. Dengan demikian, statistik parametrik berhenti disini tanpa perlu melanjutkan ke uji *N-gain* sebab telah terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang nyata. Hal ini kemudian akan peneliti jelaskan lebih lanjut beserta faktornya dalam analisis pembahasan di bawah ini.

Sebagaimana yang telah disajikan dalam temuan penelitian, peneliti memiliki analisis data yang membawa pada pernyataan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pernyataan ini bertentangan dengan yang disampaikan Nurdiansyah bahwa model pembelajaran VCT mendukung penanaman nilai yang diterima oleh akal melalui proses

berpikir.²³ Begitu pula hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widiana dengan hasil positif dan terbukti efektif bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁴ Oleh karena perbedaan tersebut, peneliti menganalisis faktor-faktor yang mungkin menjadi sebab tidak sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

1. Keberjalanan Penelitian dengan Waktu yang Minimal dan Memiliki Jeda

Treatment dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 pertemuan dengan jeda di antara pertemuan ke-4 dan ke-5 selama hampir 1 bulan. Jumlah pertemuan yang hanya memungkinkan 5 kali disebabkan oleh terbatasnya waktu mendekati penilaian akhir semester. Adapun jeda selama 1 bulan juga disebabkan oleh libur ujian sekolah dan bulan Ramadan. Minimalnya pertemuan *treatment* mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Sebab, hal yang berupa keterampilan membutuhkan pengulangan yang kontinyu agar menjadi kemampuan yang menetap dan terbiasa.²⁵ Lebih lanjut, bahwa keterampilan berpikir kritis membutuhkan latihan yang dibiasakan agar hasilnya maksimal dan kokoh.²⁶

2. Perbedaan Materi dan Ranah Efek Pembelajaran

Dalam penelitian lain, banyak ditekankan bahwa model VCT mampu dan cocok digunakan untuk pengembangan aspek afektif disebabkan fokus model pembelajaran tersebut terhadap penanaman nilai.²⁷ Proses penanaman nilai yang dapat diterima oleh akal bisa jadi lebih cocok dan menyentuh pada materi akhlak. Selain itu, VCT juga sering digunakan dalam mata pelajaran PKn yang menekankan pemahaman moral. Adapun pada mata pelajaran PAI belum diketahui ada hasil penelitian terpublikasinya.

3. Teknik Pembelajaran untuk Jenis VCT Permainan dan VCT Matriks yang Tidak Digunakan

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kajian teori, bahwa pembelajaran dengan menggunakan VCT banyak jenisnya. Peneliti hanya menggunakan jenis analisis nilai dengan pertimbangan kecocokannya dengan materi. Adapun kedua jenis VCT yaitu VCT Permainan dan VCT Matriks tidak peneliti gunakan. Faktor ini mungkin menjadi faktor yang penting yang juga mempengaruhi bagaimana siswa akan merasakan pengalaman belajar dan berpikir. Dalam penelitian lain, penggunaan jenis matriks nilai dapat meningkatkan

²³ Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*, 24.

²⁴ I.W. Widiana, "Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", 179.

²⁵ Robert Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, 33.

²⁶ Kartimi dan Liliyansari, "Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis pada Konsep Termokimia untuk Siswa SMA Peringkat Atas dan Menengah", *JPII: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2012), 21. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>

²⁷ Farah Sabilla Febriany, Hani Risdiany, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Implikasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral Pada Pembelajaran PKn di SD", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 6 (October, 2021), 5050.

hasil belajar.²⁸ Dalam penelitian lain yang menggunakan VCT jenis permainan untuk tipe percontohan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁹

4. Kemampuan Siswa dalam Membedakan Fakta dan Opini Belum Tajam.

Dalam menjawab instrument tes, didapati temuan penelitian khususnya pada soal yang menguji *inference* dan *advanced clarification* membutuhkan jawaban tegas yang berupa fakta disertai sumber.³⁰ Adapun materi perbedaan fakta dan opini (dalam pelajaran Bahasa Indonesia) diajarkan di kelas 12.

Kesimpulan

Peneliti menarik simpulan yang telah dirincikan dalam temuan dan pembahasan, setelah dilakukan uji beda dengan *independent t-test* ditemukan angka signifikansi > angka probabilitas yang menyebabkan H_0 diterima. Maka, H_0 yang menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menjadi kesimpulan dari penelitian ini. Meskipun berdasarkan statistik deskriptif kedua kelas sama-sama memiliki kenaikan tingkat keterampilan berpikir kritis, namun perbedaan rata-rata antar kenaikan tersebut tidak signifikan. Hal ini peneliti analisis dan menemukan setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu: 1) keberjalanan penelitian dengan waktu yang minimal dan memiliki jeda, 2) perbedaan materi dan ranah efek pembelajaran, 3) teknik pembelajaran untuk jenis VCT permainan dan VCT matriks yang tidak digunakan, dan 4) kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini masih belum tajam.

Penelitian yang dilakukan banyak membuat peneliti menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki setiap manusia, apalagi siswa yang fase waktunya lebih banyak digunakan untuk belajar secara formal. Banyak hal di lingkungan sekitar dapat dipahami, dijelaskan, bahkan dievaluasi melalui keterampilan berpikir kritis. Pemecahan masalah sehari-hari dalam ruang belajar jadi lebih jelas, terstruktur, dan tepat sasaran. Sayangnya, melalui penelitian ini peneliti juga menyadari banyak siswa belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup sehingga terkesan kesulitan mengimplementasikan pembelajaran secara akurat. Bagi guru memiliki kepekaan terhadap hal ini cukup penting dan melalui penelitian ini, dapat ditemukan bahwa banyak siswa memiliki keterampilan berpikir kritis di tingkat rendah.

²⁸ Fairizah Haris dan Ganes Gunansyah, “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar”, *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2013), 1.

²⁹ Farah Sabilla Febriany, Hani Risdiany, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Implikasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral Pada Pembelajaran PKn di SD”, 5050.

³⁰ Robert Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, dalam M. Davies dan R. Barnett, (eds) *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*, 33.

Adapun model pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai *treatment* yaitu *value clarification technique* dapat dijadikan alternatif pilihan model pembelajaran, walaupun perbedaannya dibandingkan model pembelajaran konvensional tidak signifikan. Melalui penelitian ini juga, diketahui faktor-faktor yang bisa jadi mempengaruhi proses pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat digarisbawahi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengeksplorasi hal yang serupa. Penelitian ini sangat butuh pengembangan dan fakta ini dapat mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih detail.

Referensi

- Affandy, H., Aminah, N. S., dan Supriyanto. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta". *JMPF: Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 9, No. 1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31608>
- Damanik, Ilham. "Dampak Buruk dari Kebiasaan Tidak Berpikir Kritis dalam Hidup", *Golife.id*, 24 Maret 2022. <https://www.golife.id/dampak-buruk-kebiasaan-tidak-berpikir-kritis/>
- Duran, Meltem dan Ilbilge Dokme. "The Effect of The Inquiry-Based Learning Approach on Student's Critical Thinking Skills". *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, Vol. 12, No. 12 (2016). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>
- Ennis, Robert. 2015. *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, dalam M. Davies dan R. Barnett, (eds) *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137378057_2
- Erlanda, S. M., Syahidin, dan Edi Suresman. "Model Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al-Farisi Bandung". *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2017). DOI: <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., dan Furnamasari, Y. F. "Implikasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral Pada Pembelajaran PKn di SD". *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 6 (October, 2021).
- Fihrallah, R. A., Edi Suresman, dan Saepul Anwar. "Efektivitas Penggunaan Metode *Show and Tell* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa". *Tarbawi: Indonesia Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1 (Mei, 2019).
- Glaser, Edward M. "Defining Critical Thinking", *The Foundation for Critical Thinking*. <https://www.criticalthinking.org/pages/defining-critical-thinking/766>
- Hakim, Z. R., M. Taufik, dan Mia Athorah. "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Cimanis 2 Sobang Pandeglang". *JPP Guseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1 (September, 2018).
- Haris, Fairizah dan Ganes Gunansyah. "Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar". *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2 (2013).
- Ivie, S. D. "Metaphor: A Model for Teaching Critical Thinking". *Contemporary Education*, Vol. 72, No. 1 (2001).

- Kartimi dan Liliyasa. "Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis pada Konsep Termokimia untuk Siswa SMA Peringkat Atas dan Menengah". *JPII: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2012). DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i1.2008>
- Nisa', A. R., Asrowi, dan Murwaningsih, T. "The effectiveness of value clarification technique (VCT) and problem-based learning (PBL) models on social problem-solving skills viewed from emotional intelligence". *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, Vol. 19, No. 3 (2020).
- Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizama Learning Center.
- Permatasari, Ayu Indah. "Lemahnya Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis", *kompasiana.com*, 19 Juli 2021.
<https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis>
- Suresman, E., Febrianti, F. A., dan Dallyono, R. "Implementation of i-Spring Suite to Improve Darul Muta'alimin Students' Learning for Critical Thinking Skills in Natural Science". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 42, No. 2 (Juni, 2023).
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.53646>
- Widiana, I.W. "Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2 (Juli, 2022).
- Widodo, S., dan Rizky Kusuma Wardani. "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) di Sekolah Dasar". *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7, No. 2 (September, 2020).